BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendekatan Guru PAI

2.1.1 Pendekatan Guru PAI

Menurut Sanjaya (2008:127) yang dikutip dalam jurnal Abdullah (2017:47) mengatakan bahwa pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum.

Guru agama adalah Pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak sehingga setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina bagi peserta didik. Guru atau pendidik membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Oleh karena itu tanggung jawabnya yang tinggi itulah maka guru dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi professional, pedagogic, sosial, maupun kepribadian (Moh, R, 2016:43).

Pendekatan guru pembelajaran dan bimbingan pendidik di dalam mata pelajaran PAI dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang dalam konteks yang secara lebih luas. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, salah satunya yaitu pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif adalah usaha yang dilakukan dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang perlunya agama pada diri seseorang. Kecenderungan guru agama untuk mendekati peserta

didiknya merupakan suatu keharusan sebagai seorang guru dalam menekuni profesinya. Sehingga membimbing dan mengarahkan peserta didiknya menuju suatu pemahaman akan pentingnya agama.

Pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh guru diharapkan pendekatan pembelajaran yang memugkinkan dan menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi dan memecahkan masalah yang dipelajarinya secara mandiri (Turdjai, 2016).

Pendekatan guru adalah proses, cara atau perbuatan mendekati yang dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, pandangan guru terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai peserta didik, hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran (google, diakses tanggal 25 Desemberr 2022). Sedangkan pendekatan pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2009: 68) adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional, pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkatan kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang teintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

Guru harus senantiasa memperhatikan peserta didiknya agar mereka dapat terbuka menyampaikan segala hambatan yang ada pada diri peserta didik, dan

peserta didik senang untuk menerima segala hambatan yang ada pada diri mereka, dan senang menerima segala nasehat dan bimbingan yang diberikan oleh gurunya. Ahmad Rohani (1991: 10) dikutip dalam skripsi Risna Eka Fitriani (2016) juga memaknai guru sebagai pengaruh dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah di tentukan dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik adalah sebagai langsung menuju pada arah tujuan melalui aktivitas, dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan guru.

Peserta didik memiliki berbagai macam kesulitan dalam belajar terutama dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, dalam melakukan pendekatan dengan peserta didik, guru PAI sangat memperhatikan setiap kesulitan yang dialami oleh peserta didiknya. Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu cara untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami peserta didik. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan seorang peserta didik yang akan ditiru (Bambang, S. Ma'rif, 2010).

Pendekatan guru PAI menjadi faktor penting dalam menyelesaikan setiap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Jika guru berani untuk bersabar dalam mendekatkan diri mereka pada setiap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka peserta didikpun akan tumbuh menjadi generasi yang secara sadar bisa menangkap dan memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh guru PAI meskipun hal tersebut sulit, namun dengan pendekatan yang lebih intensif maka tidak akan ada yang perlu dikhawatirkan lagi. Dan jika seorang guru tidak mampu untuk melakukan pendekatan yang intensif baik secara personal peserta didik, maka keberhasilan itu akan sulit untuk dicapai.

Dalam melakukan sebuah pendekatan tentu harus memperhatikan segala sesuatu yang akan mendukung proses berjalannya pendekatan itu. Hal tersebut diperlukan ketika peserta didik tidak cukup mampu memahami suatu pembelajaran (Saiful, Falah, 2014).

Pendekatan persuasif pada prinsipnya merupakan upaya menyampaikan informasi dan berinteraksi antar manusia dalam kondisi di mana kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk melakukan sesuatu yang penting bagi kedua bela pihak. Bila berkomunikasi dengan sesama, setiap individu berharap pesan yang disampaikan tersebut dapat dimengerti dan dipercayai. Pesan yang berupa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter dan sebagai bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan (Abdul, M, 2010: 11).

Dalam hal ini metode pendekatan persuasif akan membantu guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik serta apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar dan pengalaman ajaran agama Islam dengan baik dan benar sesuai pedoman. Guru sebagai pendidik akan menggunakan metode pendekatan persuasif untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat mengikuti dan mengamalkan apa yang telah di ajarkan (Sitti, M, 2020)

Al-Qur'an menyebutkan adanya pendekatan persuasif melalui komunikasi yang baik pada seorang guru dan peserta didik adalah salah satu fitrah yang dapat membimbing seorang peserta didik melalui pemberian perhatian yang mengikuti perkembangan peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah, sebab

pendidikan dianggap sebagai asas terkuat yang dapat mendorong peserta didik agar dapat menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Adapun ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang adanya pendekatan persuasif melalui komunikasi yang baik terletak di dalam Q.S Ar-Rahman/55:1-4

ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ۝٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ۝٤

> Terjemahnya: "(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara" (Departemen Agama, 2015).

Berdasrkan ayat di atas memberikan pemahaman bahwa seorang guru harus memperhatikan setiap perkataan dan tingkah lakunya ketika berhadapan dengan para peserta didik sebab peserta didik akan menerima atau mendengarkan dengan baik setiap pesan yang disampaikan oleh guru, baik intonasi maupun nada bicara yang penuh kasih sayang.

Hal ini bisa dilakukan dengan mencontoh pribadi Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah suri teladan yang baik bagi setiap manusia. Hal ini dalam dalil al-Qur'an sebagai berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ۝١٢٥

> Terjemahnya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S An-Nahl:125) (Departemen Agama, 2015).

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Terjemahnya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S al-Ahzab:21). (Departemen Agama, 2015)

Berbagai macam indikasi yang dinyatakan al-Qur'an menunjukkan bahwa para Nabi itu telah menjalankan misi kerasulannya. Misi mereka pada dasarnya sama, yaitu menyampaikan serta memperkenalkan Tuhan bersama ajarannya yang berisi bimbingan hidup kepada seluruh ummat manusia. Barbagai pendekatan telah dilakukan oleh para Nabi baik berupa ajakan (dakwah billisan), sikap hidup (dakwah bilhal) dalam berdakwah Nabi tidak pernah kasar, dengan kelembutan itulah banyak musuh yang tadinya benci mmenjadi cinta kepada Rasulullah SAW dan masuk Islam dengan senang hati (Ismail, A, 2011:45).

Pendekatan persuasif yang dilakukan Nabi Muhammad berhasil membuat hati para musuh yang keras menjadi lembut, maka pendekatan persuasif Nabi perlu kita tiru, terlebih guru sebagai pendidik yang bartugas mendidik sehingga terwujud generasi berkepribadian unggul dan taat beribadah kepada Allah SWT.

Usaha pendekatan yang dilakukan oleh guru, maka dengan sendirinya peserta didik dapat mengutarakan apa yang dihadapi peserta didik. Adanya masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik, kemungkinan disebabkan oleh kedua orangtua peserta didik itu sendiri yang dimana kurang bahkan tidak memberikan dorongan terhadap pengamalan ajaran Islam dalam rangka mewujudkan suatu pemahaman yang konsisten terhadap agama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, mengarahkan, mengasuh, atau latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang dimana sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendekatan persuasif juga salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya.

2.1.2 Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengelolah pengajaran secara efisien, efektif, dinamis, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Slameto (2010) yang dikutip dalam jurnal Rahmad Fauzi Lubis (2020), mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal atau yang paling menyenagkan. Selain itu, guru juga mempunyai tugas untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat sesuatu yang terjadi dalam kelas serta membantu perkembangan siswa.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru besrperanan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan (Shabir, 2015).

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu: Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati, beriman, beramal shaleh dan berbudi pekerti yang baik sehingga ia dapat menjadi seorang anggota masyarakat yang bermanfaat bagi orang disekitarnya, berbakti kepada kedua orang tua.

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Zakiah, Daradjat. 2016).

Pendidikan agama Islam sekarang telah diakui keberadaannya, pendidikan Islam telah diatur terbagi menjadi tiga, antara lain: Pendidikan Islam sebagai lembaga, Pendidikan Islam sebagai value, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran wajib diterapkan di seluruh sekolah dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi (Dede, Rosyada. 2017).

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Ali Imran ayat 104, antara lain:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

> Terjemahnya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran: 104). (Departemen Agama, 2015)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa segolongan umat hendaklah menyeru dalam kebaikan dan mencegah yang munkar. Sebagai umat muslim kita harus senantiasa selalu melakukan kebaikan dan meninggalkan segala sesuatu yang buruk. Sebagaimana tugas seorang guru khususnya guru PAI yang senantiasa mengajarkan, mengarahkan peserta didiknya dalam melakukan kebaikan.

Muntari (2015) dalam journal Siti Nusroh dan Eva Luthfi Fakhru Ahsani mengatakan bahwa Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa didalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sering dijumpai berbgai permasalahan yang menjadi kendala belajar yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda-beda antara siswa satu dengan lainnya.

Sementara itu, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, latihan, pengajaran, serta penggunaan pengalaman (Abdul, M. 2012:11).

Kemudian terkait dengan guru agama Islam, Ramayulis (2008) menjelaskan bahwa guru agama Islam adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Membimbing dalam hal ini ialah mengarahkan atau mendidik mental peserta didik agar memiliki akhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pendidikan agama Islam, guru lebih ditekankan pada makna "pendidik"

ketimbang sebagai pengajar yang hanya terpaku pada transformasi pengetahuan semata. Seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaiakan materi pengajaran kepada peserta didik saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. Jika seorang pengajar melakukan transformasi pengetahuan, maka seorang pendidik lebih dititik beratkan pada proses transformasi nilai.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran serta menjadi contoh teladan terhadap peserta didiknya di sekolah agar para peserta didik mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, serta peserta didik tersebut kelak menjadi pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter serta perilaku yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam.

2.2 Konsep Kesulitan Belajar PAI

2.2.1 Pengetian Kesulitan Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesulitan adalah sukar sekali, susah diselesaikan atau susah dikerjakan (Departemen pendidikan Nasional, 2008: 1351). Sedangkan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kepandaian, atau suatu pengertian (M. Ngalih Purwanto, 2014: 84).

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses dan hasilnya kurang maksimal. Kesulitan belajar ini dimana kondisi peserta didik mengalami hambatan atau gangguan dalam proses

pembelajaran, penyebabnya bisa berasal dari faktor internal dan eksternal peserta didik (Fadila, N, U, 2020).

Martini (2014) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar atau *learning disability* merupakan suatu kelainan membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Kesulitan belajar atau hambatan dalam belajar merupakan masalah yang serius di dunia pendidikan, hal ini merupakan tangguang jawab bersama terutama guru bidang study, wali kelas dan para tokoh pendidik.

Khadijah (2006) dalam buku Wahab (2016:191) mengatakan bahwa Kesulitan belajar tampak jelas ketika menurunnya kinerja atau prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku pada siswa seperti suka berteriak di kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk kelas, sering keluar dari sekolah. Kesulitan belajar menurut dugaan banyak orang adalah dialami oleh siswa yang berkemampuan normal (rata-rata) maupun siswa yang berkemampuan tinggi.

Pada dasarnya kesulitan belajar peserta didik merupakan suatu gejala yang Nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan tingkat kesulitan belajar yang dialami peserta didik (Muntari, 2015).

Menurut Muhibbin Syah (2013), kesulitan belajar adalah siswa yang dikategorikan “di luar rata-rata” (sangat pintar dan bodoh) tidak mendapat kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja

akademik yang memuaskan. Namun kenyataaan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan normal ataupun rata-rata disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Sering kali kita berputus asa tatkala mendapatkan kesulitan, padahal Allah SWT telah memberikan janji bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, jalan keluar yang begitu dekat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Alam Nasyrah ayat 5-8:

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرٗا ۝٦ فَإِذَا فَرَغۡتَ فَٱنصَبۡ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرۡغَب ۝٨

Terjemahnya: karena sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemauan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) yang lain, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urutan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Rohmani, Wahab. 2016).

Ayat di atas menjelaskan bahwa janganlah mengeluh apabila mendapatkan kesulitan, karena Allah SWT telah berjanji akan adanya kemudahan setelah kesulitan, dan apabila telah menyelesaikan suatu amalan, maka lakukanlah lagi amalan yang lainnya. Selain selalu mengerjakan amalan, kita juga harus selalu memohon dan berharap suatu kemudahan kepada Allah SWT dan selalu beribadah kepadanya.

Anak yang prestasinya kurang baik, belum tentu disebabkan oleh potensi dasarnya yang rendah. Anak yang prestasinyan kurang baik kebanyakan karena

mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut bukan disebabkan oleh IQ rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata.

Kesulitan belajar adalah istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain yaitu gangguan neurologist yang menghambat rangsangan pola piker belajar seorang anak terutama di dalam belajar membaca, hal tersebut dapat dilihat pada nilai prestasi seorang anak yang sangat rendahn atau lamban dalam belajarnya di sekolah. Pada hakikatnya memang setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki kesamaan secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu yang lainnya. Ktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor lain di luar intelegensi. IQ yang tinggi belum menjamin keberhasilan belajar peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar ialah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu, upaya mencegah atau meminimalkan dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar sangat diperlukan (Amalia, 2018:15).

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak Nampak secara alamiah. Ketidak mampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena f

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar di sekolah yang dialami peserta didik juga bermacam-macam, berdasarkan hal sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam memahami pelajaran yang diberikan. Dengan demikian, kesulitan belajar di sini dapat diartikan sebagai

kesukaran peserta didik dalam menerima atau memahami pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh guru di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai atau prestasi yang peserta didik peroleh. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak memuaskan dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

2.2.2 Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar

Bentuk-bentuk kesulitan membaca al-Qur'an seperti dalam melafalkan huruf al-Qur'an dengan bahasa lisan yang terstruktur dari kata dan kalimat Arab.

Ilmu tajwid adalah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Yang dimaksud dengan baik dan benar adalah ketepatan melafalkan dan menuliskan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, seperti ada yang didengungkan, disamarkan, dipendekkan, dipanjangkan dan lain sebagainya. Tujuan ilmu tajwid yaitu memperbaiki cara membaca al-Qur'an (Chaer, 2013).

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008) menyebutkan bahwa kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik bermacam-macam. Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap peserta didik, maka para pendidik perlu memahami masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar peserta didik.

Mengingat keutamaan Al-Qur'an sangat banyak faedahnya dan juga al-Qur'an pedoman hidup bagi umat manusia, diperlukan perhatian khusus kepada peserta didik yang sulit dalam membaca al-Qur'an, salah satunya melalui mata pelajaran di sekolah dasar adalah pendidikan agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah.

1. Kesulitan membaca al-Qur’an

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran al-Qur’an, Rasulullsh SAW menganjurkan pembelajaran membaca al-Qur’an dimulai sejak dini karena pada masa tersebut terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar (Hafiz, M, 2013:40). Namun, diera globalisasi seperti sekarang ini masyarakat muslim di Indonesia baik anak-anak, remaja atau orang tua di pedesaan maupun di perkotaan banyaj yang belum mampu membaca al-Qur’an. Hal ini dikarenakan kurangnya pembelajaran al-Qur’an yang mereka dapatkan.

Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual (Acep, H, 2011:143).

Kesulitan membaca al-Qur’an pada peserta didik biasanya akan tampak jelas dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tetapi penting diingat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan yang dialami peserta didik berasal dari diri peserta didik itu sendiri.

Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal. Walaupun masalah ini tidak dapat dihilangkan tidak berarti anak dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialaminya (Martini, J, 2014:137).

Menurut Ridwan (2018) dalam jurnal Muhammad, S (2022) mengatakan bahwa kesulitan membaca al-Qur’an bagi anak-anak adalah hal yang wajar dan

lumrah terjadi, hal ini karena banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang panjang yang sulit bagi anak dalam membaca maupun menuliskannya. Akan tetapi hal tersebut tidak boleh menjadi alasan bagi orangtua maupun guru untuk terus mengajarkan al-Qur'an bagi anak. Mempelajari al-Qur'an ini penting karena kitab ini berisi ilmu yang wajib untuk diberikan terlebih dahulu pada anak sejak usia dini.

Kemampuan membaca al-Qur'an adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran peserta didik, karena hal ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan membaca al-Qur'an hendaknya dimiliki peserta didik sejak dini. Kemampuan membaca al-Qur'an adalah bekal kehidupan, pengajaran membaca al-Qur'an harus memperhatikan kaidah syar'i sebagaimana yang dijelaskan oleh ilmu tajwid.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik adalah hal yang lumrah tetapi itu bukan menjadi alasan untuk tidak mengajarkan kepada peserta didik, belajar membaca al-Qur'an sangat penting bagi kehidupan dan untuk bekal kelak di hari akhir.

2. Kesulitan menulis al-Qur'an

Kemampuan menulis al-Qur'an anak itu sangat penting, maka dari itu perlu adanya tinjauan dan perhatian khusus terhadap kegiatan menulis al-Qur'an peserta didik. Keterampilan menulis huruf hijaiyah akan sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena keindahan al-Qur'an salah satunya tercermin dari keindahan tulisannya untuk mengembangkan seni kaligrafi. Belajar menulis huruf arab pada dasarnya sama seperti belajar menulis huruf latin dimulai

dengan memperkenalkan huruf-huruf yang akan dipelajari dan kemudian dirangkai menjadi satu suku kata dan disebut metode eja (Humayrani, S (2022).

Menurut Anwar, C (2018) dalam jurnal Ulfah (2020) mengatakan bahwa keterampilan menulis huruf hijaiyah akan sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena keindahan al-Qur'an salah satunya tercermin dari keindahan tulisannya untuk mengembangkan seni kaligrafi. Sedangkan menurut Aman (2017) mengatakan bahwa kemampuan menulis al-Qur'an merupakan kegiatan merangkai huruf-huruf hijaiyah.

Dalam al-Qur'an sendiri banyak ditemui ayat yang memerintahkan kita untuk membaca al-Qur'an. Sementara itu perintah menulis memang tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an sebagaimana perintah membaca. Namun, membaca dan menulis sejatinya merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan sehingga perintah membaca secara tersirat sebenarnya juga isyarat peintah untuk menulis.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan menulis peserta didik juga sangat penting, menulis juga sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena keindahan al-Qur'an salah satunya tercermin dari keindahan tulisannya untuk mengembangkan seni kaligrafi.

Membaca telah ditegaskan dalam kitab suci al-Qur'an. Perintah baca di dalam al-Qur'an disebutkan 3 kali dalam bentuk Fi'il Amar yairu dua kali dalam surah Al 'Alaq ayat 1 dan 3, antara lain:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١

Terjemahnya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Perintah kata iqra' di dalam surah ini menunjukkan bahwa perintah membaca merupakan hal yang begitu penting bagi kehidupan manusia.

Dalam ayat ke empat dan ke lima dari surah ini sebagaimana firman Allah, antara lain:

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam

عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Mustolehudin, 2011).

Perintah baca tulis sebagaimana ayat ke empat dan ke lima dalam surah ini mempunyai tujuan agar manusia memiliki pengetahuan dan melek informasi. Secara umum perintah membaca adalah agar manusia terbebas dari buta huruf dan buta nformasi.

Perintah membaca dan menulis dalam al-Qur'an yang terdapat pada surat Al-'Alaq mempunyai makna bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca mempunyai arti yang sangat luas, yaitu membaca dalam arti membaca teks al-Qur'an atau tulisan dan membaca yang mencakup menelaah alam seisinya. Keterampilan membaca dan menulis di zaman teknologi informasi dan komunikasi saat ini adalah hal yang urgen dan mendasar, karena dengan memiliki kemampuan ini manusia akan mendapat pengetahuan dan informasi, baik berupa teks, alam semesta seisinya,

maupun informasi pada saat ini mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia (Mustolehudin, 2011).

2.2.3 Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik akan menghasilkan kelompok yang cepat belajar dengan prestasi baik, kelompok peserta didik yang sedang dengan prestasi dan ada pula kelompok peserta didik yang lambat belajar dengan prestasi rendah. Hal ini biasanya menimbulkan reaksi-reaksi tertentu yang dapat menimbulkan masalah dalam belajar. Kesulitan belajar tersebut dapat diagnois dengan mengidentifikasi kasus, mengidentifikasi masalah dan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar (Susanti, R. D. 2018).

Berikut gejala kesulitan belajar yang dapat diperhatikan dengan beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

1. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin ada peserta didik yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapai kurang atau tidak sesuai dengan harapan.
2. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh peserta didik yang lain di kelas).
3. Lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar yang diberikan. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.

4. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.
5. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menentang, berpura-pura, masa bodoh dan berdusta.
6. Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak biasa bekerja sama, mengganggu teman baik di luar maupun di dalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri (Kadeni, 2013).

Sementara itu, Abin Syamsuddin mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukan oleh adanya kegagalan peserta didik dikatakan gagal dalam belajar apabila:

1. Peserta didik dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan atau tidak dapat mencapai prestasi sebagaimana mestinya, termasuk penguasaan sosial dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat atau kecerdasan yang dimilikinya. Peserta didik ini digolongkan ke dalam di bawah penerima.
2. Peserta didik dapat dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat belajar berikutnya. Peserta didik ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature)* sehingga harus menjadi pengulang.

3. Peserta didik dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*Level of mastery)* minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah diterapkan oleh seorang dewasa atau guru. Peserta didik yang dikatakan gagal apabila peserta didik yang bersangkutan tidak mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan intelegensi dan bakat (Syamsuddin, Abin, 2005: 308).

2.2.4 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat dilihat jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar yang rendah atau menurun (Tohirin, 2011: 143).

Minat belajar anak sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Dalyono (2005:230) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri)
   1) Sebab kesulitan belajar karena fisik

      Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motoricnya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak.

   2) Sebab kesulitan belajar karena kesehatan mental

      (Dalyono 2005:236) mengatakan bahwa hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga

belajar selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. individu didalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, dan rasa aman.

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri)

1). Keluarga

Keluarga memiliki peran yang besar dalam memperhatikan pendidikan anaknya. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Aspek keluarga terdiri dari: 1) Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. 2) Suasana rumah untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik. 3) Keadaan ekonomi keluarga Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak

2). Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler. Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan

kondisi anak. Dengan demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

3). Lingkungan

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Seperti kegiatan karang taruna, anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya. Tapi, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan sekolah. Sebab kegiatan yang berlebih akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

2.2.5 Karakteristik Pembelajaran PAI

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah.Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajibbaik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama sertaberkesinambungan (Nur Ainiyah, 2013).

Apabila diperhatikan kurikulum PAI di SD maka yang menjadi ruang lingkupnya adalah meliputi AL-Quran, Hadis, Akhlak, fikih/ibadah dan Sejarah Islam. Ruang lingkup ini menggambarkan bahwa PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan pen-ciptanya Allah SWT dengan manusia itu sendiri sesamanya, makhluk lainnya dan ling- kungannya (Asnelly, Ilyas, 2017).

Karakteristik PAI sebagai mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Depdiknas tahun 2006 adalah sebagai berikut:

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam,
2. PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta memiliki akhlak mulia.
3. PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak. 3 (tiga) Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan Akhlak me rupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-imu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah (Imam Mawardi, 2013).

2.3 Penelitian Relevan

Kajian relevan berisi mengenai penelitian-penelitian yang relevan atau sesuai dengan judul yang di kaji. Oleh karena itu, sebelum penulis menyusun dan melakukan penelitian tentang “Pendekatan Guru PAI dalam Menangani Kesulitan

Belajar Peserta didik Kelas IV SDN 1 Puu tamboli Kabupaten Kolaka" dibawah ini ada beberapa penelitian yang terkait dengan judul yang penulis angkat :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miss Wirdi Sa-a (2019), dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang". Miss Wirdi Sa-a menyatakan bahwa: ada berbagai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, antaranya: kesulitan membaca, kesulitan dalam membedakan huruf, dan kurangnya minat belajar siswa yang ditandai dengan hasil belajar rendah, serta hassil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan upaya yang dilakukan.

   Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang kesulitan belajar peserta didik.

   Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Miss Wirdi Sa-a (2019), dengan judul "Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang". Sedangkan penulis mengangkat judul "Pendekatan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Puu Tamboli Kabupaten Kolaka".
2. Penelitian yang dilakukan oleh Roza Anggraini (2009) dalam penelitiannya dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Di MI Al-Muhajirin Kota Bengkulu". Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, terkadang aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung dengan baik secara wajar, kadang-kadang mengalami kesulitan. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai ada seorang anak yang dapat cepat menerima pelajaran da nada pula yang sulit untuk konsentrasi penuh terhadap pelajaran. Kesulitan belajar yang dihadapi

siswa tidak selalu disebabkan oleh faktor-faktorintelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya Nampak jelas dari kinerja akademik (prestasi belajar). Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti tidak masuk sekolah, mengusik teman, berkelahi dan sering minggat dari sekolah. Gejala seperti ini dapat dirasakan sebagai satu masalah dalam belajar yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu yang dapat menghambat keberhasilan belajar (Anggraini, Roza, 2009).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Epa Serimahyuni Pasaribu (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas IV SD Negeri 200101 Padangsidimpuan". Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh rendahnya keinginan siswa dalam membaca dapat dilihat dari keadaan siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kurang berantusias dalam menyelesaikan suatu permasalahan, baik sendiri maupun berkelompok.

   Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang kesulitan belajar.

   Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Epa Serimahyuni Pasaribu mengangkat judul mengenai Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas IV SD Negeri 200101 Padangsidimpuan. Sedangkan penulis mengangkat judul mengenai Pendekatan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Puu Tamboli Kabupaten Kolaka.

Penelitian yang dilakukan di atas identik dengan judul yang diteliti oleh peneliti. Dari hasil penelitian di atas, maka yang jadi persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesulitan belajar peserta didik. Adapun perbedaannya adalah lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, dan jumlah responden.

No	Nama Peneleiti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Miss Wirdi Sa-a	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang.	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang kesulitan belajar peserta didik.	Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Miss Wirdi Sa-a (2019), dengan judul "Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang". Sedangkan penulis mengangkat judul "Pendekatan Guru PAI Dalam Menangani Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Puu Tamboli Kabupaten

				Kolaka".
2.	Roza Anggraini	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Di MI Al-Muhajirin Kota Bengkulu	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Roza Anggraini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan belajar. Serta penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Pada penelitian Anggraini membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar, tidak menjelaskan aspek mata pelajaran apa. Sedangkan peneliti mengambil judul pendekatan guru dalam menangani kesulitan belajar PAI dan menjelaskan tentang peserta didik yang berkesulitan membaca.
3.	Epa Serimahyuni Pasaribu	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas IV SD Negeri 200101 Padangsidimpuan	Pada penelitian penulis membahas tentang Pendekatan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Puu Tamboli Kabupaten Kolaka.	Perbedaanya adalah penelitian Epa Serimahyuni Pasaribu membahas tentang Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas IV SD Negeri 200101 Padangsidimpuan

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dari penelitian "Pendekatan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Puu Tamboli Kabupaten Kolaka". Dapat dijelaskan dalam pla pikir berikut:

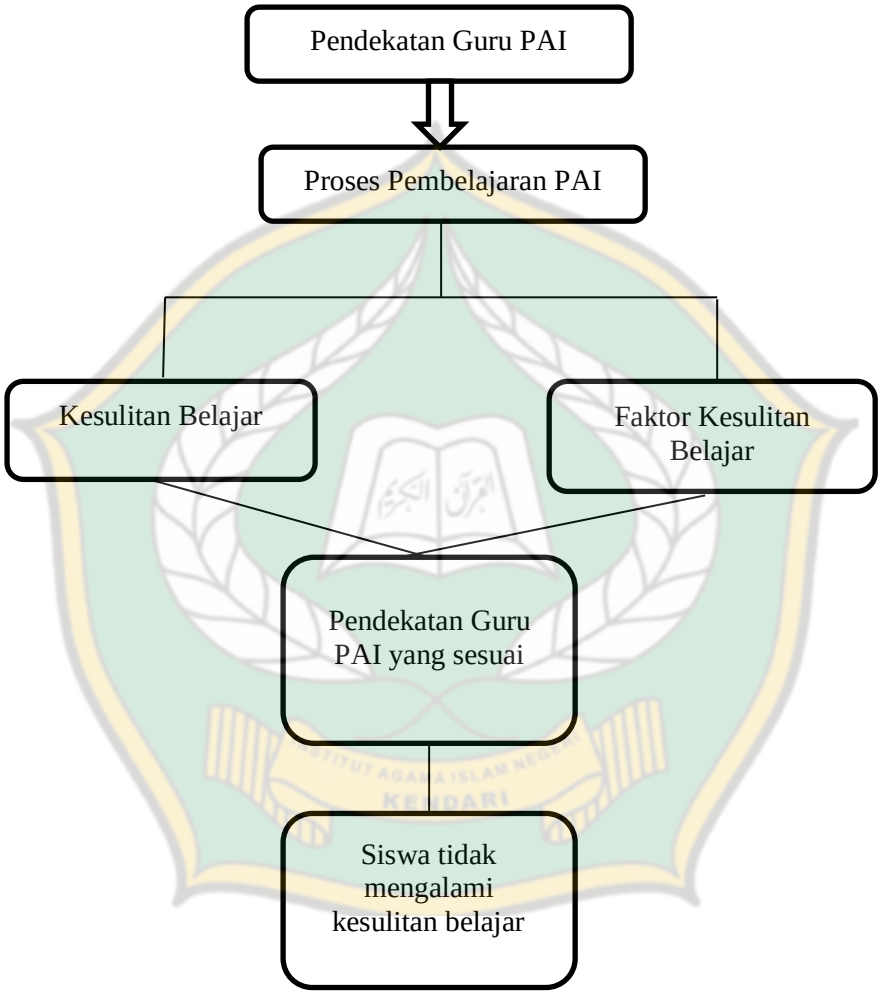

Berdasarkan bagan di atas, peneliti mengkaji tentang pendekatan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas IV melalui pengamatan dan wawancara guru PAI.